

## Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Pencegahan Kekerasan Anak Melalui Pendidikan Kesehatan Keluarga

Fifin Dwi Purwaningtyas\*<sup>1</sup>, Ressay Mardiyanti<sup>2</sup>, & Suzana Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Wijaya Putra

<sup>3</sup>Fakultas Teknik, Psikologi, Universitas Wijaya Putra

\*Email Korespondensi: [fifin@uwp.ac.id](mailto:fifin@uwp.ac.id)

### ABSTRACT

*The aim of this service is to improve children's mental and reproductive health, both physically and psychologically, while empowering the role of society through teacher education and increasing their understanding of children's sexuality education and reproductive health education. This training activity uses a training methodology, discussions, lectures, role playing and case discussions. The activity was carried out from August 15 to October 15 2024, with around 10 cadres attending. Based on monitoring and evaluation data carried out by the PKM program implementation team, it can be concluded that the PKM program is very beneficial for teachers. This is proven by the increase in participants' performance in answering Pretest and Posttest questions, which is proven by completing 10 questions. The PKM program implemented ran effectively without significant obstacles, as evidenced by the high enthusiasm of participants during the outreach activities. The results of this Community Service include increasing knowledge and understanding about Child Sexual Violence (KSA) and increasing the competence of cadres (teachers) to collaborate effectively with parents, local communities and related institutions that deal with child violence. In addition, there has been a marked increase in the ability of cadres to notify parents to remain alert to the potential for sexual violence crimes.*

### Keywords

*Teachers, Child Violence, Family Health*



BERDAYA : Jurnal  
Pendidikan dan  
Pengabdian Kepada  
Masyarakat  
Vol 7, No.1, 2025, pp.  
43 - 54  
eISSN 2721-6381

### Article History

Received : 10/15/2024 / Accepted : 11/4/2024/ First Published: : 11/8/2024

### To cite this article

Purwaningtyas, F. D., Mardiyanti, R., & Dewi, S. (2025). Meningkatkan keterampilan guru dalam pencegahan kekerasan anak melalui pendidikan kesehatan keluarga. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 43-54. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v7i1.1473>.



© The Author(s)2025

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

## ABSTRAK

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesehatan mental dan reproduksi anak, baik secara fisik ataupun psikologis, sekaligus memberdayakan peran masyarakat melalui pendidikan guru dan peningkatan pemahaman mereka terhadap pendidikan seksualitas anak dan pendidikan kesehatan reproduksi. Kegiatan pelatihan ini menggunakan metodologi pelatihan, diskusi, ceramah, bermain peran, dan diskusi kasus, kegiatan dilakukan dari bulan 15 Agustus s/d 15 Oktober 2024, kader yang hadir sekitar 10 orang. Berdasarkan data monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana program PKM, dapat disimpulkan bahwa program PKM sangat bermanfaat bagi guru. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kinerja peserta dalam menjawab soal *Pretest* dan *Posttest*, yang dibuktikan dengan penyelesaian 10 soal. Program PKM yang dilaksanakan berjalan dengan efektif tanpa kendala yang berarti, dibuktikan dengan tingginya antusiasme peserta selama kegiatan penyuluhan. Hasil dari Pengabdian Masyarakat tersebut mencakup peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang Kekerasan Seksual Anak (KSA) dan peningkatan kompetensi para kader (guru) untuk bekerja sama secara efektif dengan orang tua, masyarakat setempat, dan lembaga terkait yang menangani kekerasan anak. Selain itu, ada peningkatan yang nyata dalam kemampuan para kader untuk memberi tahu orang tua agar tetap waspada terhadap potensi terjadinya kejahatan kekerasan seksual.

## Profil Penulis

**Fifin Dwi Purwaningtyas dan Ressay Mardiyanti**  
Fakultas Psikologi, Universitas  
Wijaya Putra, Surabaya,  
Indonesia

**Suzana Dewi**  
Fakultas Teknik, Universitas  
Wijaya Putra, Surabaya,  
Indonesia

Corresponding Author:  
fifin@uwp.ac.id

**Kata Kunci:** Guru, Kekerasan Anak, Kesehatan Keluarga

Reviewing Editor  
Maya Mustika

## PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang rentan terhadap berbagai hambatan dan tantangan, sehingga memerlukan perlindungan yang sangat besar dari pemerintah. Perlindungan ini sangat penting bagi perkembangan mereka menjadi orang dewasa yang tangguh dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi masa depan Indonesia. Pemerintah harus melakukan berbagai upaya untuk memberikan perlindungan hukum bagi anak, termasuk dengan menetapkan peraturan perundang-undangan yang komprehensif, memberdayakan personel yang bertanggung jawab atas perlindungan anak, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak anak (Napitupulu & Julio, 2023).

Kejadian kekerasan seksual terhadap anak (*child abuse*) terus meningkat dari waktu ke waktu; sejak Januari sampai pertengahan Agustus 2024, total KSA di Indonesia mencapai 15.267 orang. Data SIMFONI-PPA meliputi bermacam bentuk kekerasan yang diderita anak,

termasuk kekerasan fisik, psikologis, kekerasan seksual, eksploitasi, perdagangan manusia, dan penelantaran (Antara, 2024).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kejadian KSA di bawah umur masih terus terjadi, dengan kejadian yang tercatat jauh di bawah kejadian sebenarnya di lapangan. Lebih jauh lagi, ketahanan dan pengawasan keluarga yang tidak memadai, bersama dengan aksesibilitas internet dan situs yang memuat materi yang merugikan, berkontribusi pada eskalasi tahunan masalah ini di semua wilayah. Layanan ini menekankan tidak hanya meningkatnya insiden kejadian tetapi juga perlunya meningkatkan respons tentang pencegahan, pengelolaan, dan perlindungan anak.

Kekerasan seksual terhadap anak menyerupai fenomena gunung es, yang menunjukkan bahwa untuk setiap kasus yang terdokumentasi, banyak kejadian tambahan yang tetap tersembunyi karena kerahasiaan keluarga dan faktor pribadi. Dampak dari kekerasan tersebut sering kali mengakibatkan trauma yang berkepanjangan yang ditandai dengan ketakutan yang meluas. Kekerasan seksual terhadap anak mengakibatkan konsekuensi yang berkepanjangan, yang tidak hanya memengaruhi masalah kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi, tetapi juga menyebabkan trauma berkepanjangan hingga dewasa (Supriani & Ismaniar, 2022).

Kekerasan seksual pada anak (KSA) dapat menyebabkan kecemasan, paranoia, perilaku agresif, gangguan stres pascatrauma, peningkatan upaya bunuh diri, depresi, gangguan disosiatif, penurunan harga diri, penyalahgunaan zat, cedera serta nyeri genital, perilaku seksual menyimpang, ketakutan terhadap individu atau lokasi tertentu, gangguan tidur, penarikan diri, somatisasi, dan penurunan prestasi akademik (Lestari *et al.*, 2021).

Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan utama bagi anak, yang bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka. Keluarga juga memberikan perlindungan bagi anak, termasuk pencegahan kekerasan seksual terhadap mereka. Demikian pula, masyarakat harus menetapkan pedomannya sendiri untuk mengurangi risiko pelanggaran seksual di wilayah setempat (Supriani & Ismaniar, 2022).

Berdasarkan hasil survei di sekolah PPT Dahlia permasalahan yang ditemui adalah minimnya pemahaman tentang pengertian, tujuan dan aspek-aspek Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak, serta minimnya pemahaman tentang bagaimana cara penanganan serta pencegahan KSA.

Pengabdian kepada masyarakat ini mempunyai tujuan yakni guna menaikkan status kesehatan mental maupun kesehatan reproduksi Anak baik secara fisik ataupun psikologis serta memberdayakan peran masyarakat yaitu dengan mengkader para guru-guru serta meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan seksual anak serta pendidikan kesehatan reproduksi anak.

### **Sasaran Kegiatan**

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat adalah sekolah PPT Dahlia Sememi, Surabaya, Tenaga pendidik yang dimiliki oleh mitra saat ini berjumlah 9 guru ditambah 1 kepala sekolah total semua 10 guru. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menaikkan pengetahuan serta keterampilan guru PAUD tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya pencegahan

kekerasan seksual terhadap anak. Melalui pelatihan, guru akan dibekali dengan metode dan materi yang efektif untuk menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak-anak.

### **Masalah yang ingin dipecahkan**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini ingin memberi informasi pada kader (guru) perihal bagaimana caranya menurunkan angka timbulnya kekerasan seksual pada anak. Tahap awal yang dapat dilaksanakan dalam usaha preventif yaitu dengan memberi pemahaman kepada kader tentang terkait dampak apa saja yang terjadi apabila ada yang menjadi korban kejahatan pelecehan seksual pada anak dan dampak kesehatan reproduksi anak kepada Kader (Guru), Kuratifnya dengan upaya penanganan yang dilakukan untuk menangani perilaku anak yang mengalami Kekerasan seksual, dan Promotion dengan meningkatkan keterampilan para Kader-kader (guru) dapat mengadakan kerja sama dengan orang tua, masyarakat sekitar, serta instansi terkait yang mengatasi masalah kekerasan anak dan meningkatkan keterampilan para kader dapat memberitahukan kepada orangtua agar selalu waspada terhadap kejahatan kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja.

## **MATERI DAN METODE**

### **Materi**

Materi yang akan disampaikan dalam kegiatan ini mencakup beberapa aspek penting terkait Mengadakan Sosialisasi terkait Pendidikan Kesehatan Seksual kepada Kader (Guru) dengan tema: "Sayangi dan jaga anggota tubuh anak". Bisa melalui dengan lagu atau alat peraga anggota tubuh anak laki-laki dan perempuan, selain itu mengadakan Sosialisasi terkait pencegahan Kekerasan seksual Anak (KSA) kepada Kader (Guru), dengan bentuk upaya prevensi primer terhadap kejadian yang tidak diinginkan di orang tua. Aktivitas preventif adalah tindakan yang mencegah terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan baik dengan menghilangkan lingkungan yang berbahaya maupun dengan memperkuat ketahanan orangtua dan anak.

### **Metode**

Kegiatan pengabdian pada Masyarakat yang diselenggarakan di sekolah PAUD Dahlia daerah Sememi, Surabaya dengan menggunakan metode Pelatihan, diskusi, ceramah, roleplay dan diskusi kasus. Pelaksanaan dilaksanakan di ruang kelas. Analisis data ada tahap pengolahan data dilakukan menggunakan teknik analisa Uji wilcoxon matched-paired signed test adalah salah satu uji non-parametris yang digunakan untuk mengukur ada tidaknya perbedaan nilai rata-rata 2 kelompok sampel yang saling berpasangan (dependen). Uji wilcoxon biasa digunakan pada penelitian desain pre-post test sehingga dibantu dengan SPSS 25 for windows, dilakukan untuk membandingkan selisih antara skor *Pretest* dan skor *Posttest* untuk mengetahui efektivitas pelatihan KSA, pendidikan kesehatan reproduksi anak, pelatihan personal *safety skill*, pelatihan *Public Speaking* dan pelatihan komunikasi efektif terhadap kemampuan mencegah kekerasan seksual dan untuk mengetahui skor guru-guru terhadap pelatihan dan sosialisasi ini.

Tahapan penyelenggaraan kegiatan ini dimulai sejak bulan Juni 2024 yakni melaksanakan

survei beberapa kali, kemudian tim melakukan koordinasi dengan mitra terkait jadwal serta tempat untuk proses penyelenggaraan pelatihan. Kesepakatan didapat pada bulan 15 Agustus s/d 15 Oktober 2024. Proses kegiatan berjalan dengan lancar dan dihadiri oleh 10 guru.

### **Waktu dan Lokasi Pelaksanaan**

Kegiatan PKM Pengabdian Masyarakat sudah dimulai dibulan 15 Agustus s/d 15 Oktober 2024. Adapun pelaksanaan Pemberdayaan dan Sosialisasi Kader guru untuk menaikkan pengetahuan serta keterampilan guru PAUD tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya pencegahan KSA. Melalui pelatihan, guru akan dibekali dengan metode dan materi yang efektif untuk menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak-anak.

## **HASIL DAN EVALUASI**

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Pelatihan Keterampilan guru PAUD tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yang telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 s/d Oktober 2024 dengan peserta yang hadir dengan total 10 guru yang meliputi guru dan kepala sekolah dikatakan berhasil.

Antusiasme peserta ketika mengikuti aktivitas penyuluhan sangat tinggi, diamati dari Selama kuliah, peserta menunjukkan perhatian dengan mencatat dan mengambil gambar dari konten yang ditawarkan. Selama sesi tanya jawab, peserta terlibat secara aktif dan kritis, baik dalam mengajukan maupun menanggapi pertanyaan, dengan menyatakan perlunya informasi lebih lanjut tentang materi yang ditawarkan.

Kemampuan peserta untuk menanggapi pertanyaan *Pretest* dan *Posttest* menunjukkan peningkatan, sebagaimana dibuktikan oleh kinerja mereka pada *Pretest*, yang memiliki total 10 pertanyaan. Saat melakukan *posttest*, dengan jumlah pertanyaan yang sama.



**Gambar 1.**  
*Kegiatan mengisi pre-test sebelum sosialisasi dan pelatihan dimulai*

Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan beberapa pelatihan dan sosialisasi sebagai upaya meningkatkan perlindungan dan kesadaran terhadap kekerasan seksual pada anak serta memperkuat komunikasi antara orang tua, anak, dan guru. Pertama, diadakan pelatihan Personal Safety Skill sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang cara melindungi diri dalam situasi berbahaya. Anak-anak diajarkan mengenai tindakan yang harus diambil untuk menjaga keselamatan diri mereka, sehingga pendidikan ini tidak hanya mengurangi risiko mereka menjadi korban tetapi juga meningkatkan kemampuan anak dalam melindungi diri sendiri (Umar *et al.*, 2018). Selanjutnya, dilakukan pelatihan penerapan komunikasi efektif antara orang tua dan anak terkait pendidikan kesehatan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Tujuan pelatihan ini adalah agar orang tua dan anak dapat berkomunikasi secara efektif dan terbuka mengenai topik-topik penting tersebut. Komunikasi yang efektif, yang bersifat dua arah dan ramah, melibatkan orang tua untuk turut memantau perkembangan anak bersama guru. Guru dan orang tua sebagai mitra harus menggunakan bahasa yang baik dan saling terbuka untuk menjalin hubungan yang kuat (Miranti & Hendriati, 2021).

Selain itu, diadakan pula pelatihan *Public Speaking* untuk meningkatkan rasa percaya diri para kader atau guru dalam menyampaikan informasi terkait kekerasan seksual anak kepada orang tua. Dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi, para kader diharapkan dapat menyampaikan materi pendidikan ini secara efektif kepada orang tua. Di samping pelatihan tersebut, diselenggarakan pula sosialisasi sistem informasi konsultasi psikologi berbasis website. Sosialisasi ini memperkenalkan sistem informasi yang memungkinkan siswa dan orang tua untuk mengakses layanan konsultasi psikologi, membuat janji konseling, serta memperoleh informasi yang diperlukan secara cepat dan efektif. Sistem ini menggantikan metode terdahulu yang hanya mengandalkan ponsel untuk menyimpan informasi, sehingga pelayanan konseling psikologi, baik secara online maupun offline, dapat lebih terstruktur dan terintegrasi melalui website sekolah. Melalui rangkaian kegiatan ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam melindungi anak dari kekerasan seksual, memperkuat komunikasi antara orang tua dan anak, serta memudahkan akses layanan psikologi bagi siswa dan orang tua.



**Gambar 2.**  
*Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pada Kader guru*

## Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan dengan angket pengetahuan. Angket diberikan kepada para lansia sebelum serta selama penyampaian materi oleh Tim. Hasil *Pretest* serta *Posttest* adalah berikut ini.

*Pelatihan KSA dan Pendidikan Kesehatan Seksual*

Tabel 1. *Statistik Deskriptif Data Pretest dan Posttest Pelatihan KSA dan Pendidikan Kesehatan Seksual*

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
<i>Pretest KSA</i>	10	35.00	8.498	20	50
<i>Posttest KSA</i>	10	94.00	6.992	80	100

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif untuk data *Pretest* dan *Posttest*. Menurut Tabel 1, rata-rata *Pretest* yaitu 35, sementara rata-rata *Posttest* yaitu 94. Perihal ini menampilkan adanya perbedaan nilai rata-rata peserta berdasarkan hasil *Pretest* dan *Posttest*, yang ditunjukkan sebagai peningkatan nilai. Partisipasi dalam Pelatihan KSA dan Pendidikan Kesehatan Seksual menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta.

Tabel 2. *Rangking Data Pretest dan Posttest*

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest KSA - <i>Pretest</i> KSA	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	10 <sup>b</sup>	5.50	55.00
	0 <sup>c</sup>		
Total	10		

a. *Posttest KSA < Pretest KSA*

b. *Posttest KSA > Pretest KSA*

c. *Posttest KSA = Pretest KSA*

Tabel 2 menampilkan yaitu data pra-uji dan pasca-uji tidak menunjukkan adanya perbedaan negatif (peringkat negatif) di antara peserta Pelatihan KSA dan Pendidikan Kesehatan Seksual yang mengalami penurunan nilai. Sepuluh titik data menunjukkan perubahan positif (peringkat positif), yang menunjukkan bahwa semua peserta Pelatihan KSA dan Pendidikan Kesehatan Seksual mengalami peningkatan nilai. Temuan berikut berkaitan dengan analisis statistik yang dilakukan pada data pra-uji dan pasca-uji memakai uji Wilcoxon Matched-Pairs.

Tabel 3. *Uji Wilcoxon Matched Pairs*

	Posttest KSA - <i>Pretest</i> KSA
Z	-2.850 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.004

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Uji Wilcoxon Signed Rank menghasilkan nilai Z sebesar -2,850 dan nilai p (Asymp. Sig 2-tailed) yaitu  $0,004 < 0,05$ . Hal ini menampilkan terdapatnya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor *pretest* dan *posttest* peserta Pelatihan KSA dan Pendidikan

Kesehatan Seksual. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemahaman peserta meningkat setelah Pelatihan KSA dan Pendidikan Kesehatan Seksual.

*Pelatihan Personal Safety skill*

Tabel 4. *Statistik Deskriptif Data Pretest dan Posttest Pelatihan Personal Safety skill*

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest PSS	10	30.00	8.165	20	40
Posttest PSS	10	94.00	6.992	80	100

Tabel 4 menyajikan statistik deskriptif untuk data *Pretest* serta *Posttest*. Menurut Tabel 4, rata-rata *Pretest* yaitu 30, sementara rata-rata *Posttest* yaitu 94. Perihal ini menampilkan adanya perbedaan nilai rata-rata peserta berdasarkan hasil *Pretest* dan *Posttest*, yang ditunjukkan sebagai peningkatan nilai. Partisipasi dalam Pelatihan Keterampilan Keselamatan Pribadi menghasilkan peningkatan pemahaman peserta.

Tabel 5. *Rangking Data Pretest dan Posttest*

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest PSS - <i>Pretest</i> PSS	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	10 <sup>b</sup>	5.50	55.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	10		

a. Posttest PSS < *Pretest* PSS

b. Posttest PSS > *Pretest* PSS

c. Posttest PSS = *Pretest* PSS

Tabel 5 menampilkan data pra-uji dan pasca-uji tidak menunjukkan adanya perbedaan negatif (peringkat negatif) di antara peserta Pelatihan Keterampilan Keselamatan Pribadi yang mengalami penurunan skor. Sepuluh titik data menunjukkan perbedaan positif (peringkat positif), yang menunjukkan bahwa semua peserta Pelatihan Keterampilan Keselamatan Pribadi mengalami peningkatan nilai. Temuan berikut berkaitan dengan analisis statistik yang dilakukan pada data pra-uji dan pasca-uji dengan uji Wilcoxon Matched-Pairs.

Tabel 6. *Uji Wilcoxon Matched Pairs*

	Posttest PSS - <i>Pretest</i> PSS
Z	-2.829 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Uji Wilcoxon Signed Rank menghasilkan nilai Z yaitu -2,829 dan nilai p (Asymp. Sig 2-tailed) yaitu 0,005, yang berarti < 0,05. Perihal ini menampilkan terdapatnya perubahan yang



signifikan secara statistik antara skor *pretest* dan *posttest* peserta Pelatihan Keterampilan Keselamatan Pribadi. Maka dari itu, bisa diungkapkan bahwa pemahaman peserta meningkat sesudah Pelatihan Keterampilan Keselamatan Pribadi.

*Pelatihan Penerapan Komunikasi efektif orangtua*

Tabel 7. *Statistik Deskriptif Data Pretest dan Posttest Pelatihan Komunikasi efektif orangtua*

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
<i>Pretest</i> KE	10	28.00	7.888	20	40
<i>Posttest</i> KE	10	94.00	6.992	80	100

Tabel 7 menyajikan statistik deskriptif untuk data *Pretest* serta *Posttest*. Berdasarkan Tabel 7, data menunjukkan bahwa rata-rata *Pretest* yaitu 28, sementara rata-rata *Posttest* yaitu 94. Perihal ini menampilkan adanya perbedaan nilai rata-rata peserta berdasarkan hasil *Pretest* dan *Posttest*, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai. Partisipasi dalam Pelatihan Implementasi Komunikasi Orang Tua yang Efektif menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta.

Tabel 8. *Rangking Data Pretest dan Posttest*

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Posttest</i> KE - <i>Pretest</i> KE	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	10 <sup>b</sup>	5.50	55.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	10		

- a. *Posttest* KE < *Pretest* KE
- b. *Posttest* KE > *Pretest* KE
- c. *Posttest* KE = *Pretest* KE

Tabel 8 menunjukkan bahwa data pra-uji dan pasca-uji tidak menunjukkan adanya perbedaan negatif (peringkat negatif) di antara peserta Pelatihan Penerapan Komunikasi Orang Tua yang Efektif yang mengalami penurunan skor. Sepuluh titik data menunjukkan perbedaan positif (peringkat positif), yang menunjukkan bahwa semua peserta Pelatihan Penerapan Komunikasi Orang Tua yang Efektif mengalami peningkatan nilai. Temuan berikut berkaitan dengan analisis statistik yang dilakukan pada data pra-uji dan pasca-uji memakai uji Wilcoxon Matched-Pairs.

Tabel 9. *Uji Wilcoxon Matched Pairs*

	<i>Posttest</i> KE - <i>Pretest</i> KE
Z	-2.831 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Uji Wilcoxon Signed Rank menghasilkan nilai Z yaitu -2,831 dan nilai p (Asymp. Sig 2-tailed) yaitu 0,005, yang berarti  $< 0,05$ . Perihal ini menampilkan terdapatnya perubahan yang signifikan secara statistik antara skor *pretest* dan *posttest* peserta Pelatihan Penerapan Komunikasi Orang Tua yang Efektif. Maka dari, bisa diungkapkan bahwa pengetahuan peserta mengalami peningkatan sesudah Pelatihan Penerapan Komunikasi Orang Tua yang Efektif.

*Pelatihan Public Speaking*

Tabel 10. *Statistik Deskriptif Data Pretest dan Posttest Pelatihan Public Speaking*

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
<i>Pretest</i> PS	10	33.00	9.487	20	50
<i>Posttest</i> PS	10	94.00	6.992	80	100

Tabel 10 menyajikan statistik deskriptif untuk data *Pretest* serta *Posttest*. Berdasarkan Tabel 10, data menampilkan bahwa skor *Pretest* mempunyai rata-rata 33, sedangkan skor *Posttest* memiliki rata-rata 94. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan skor rata-rata peserta, yang ditunjukkan dengan peningkatan skor dari *Pretest* ke *Posttest*. Partisipasi dalam Pelatihan *Public Speaking* menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta.

Tabel 11. *Rangking Data Pretest dan Posttest*

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Posttest</i> PS - <i>Pretest</i> PS	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00
	Positive Ranks	10 <sup>b</sup>	55.00
	Ties	0 <sup>c</sup>	
	Total	10	

- a. *Posttest* PS < *Pretest* PS
- b. *Posttest* PS > *Pretest* PS
- c. *Posttest* PS = *Pretest* PS

Tabel 11 menampilkan bahwa data *Pretest* dan *Posttest* tidak menunjukkan adanya perbedaan negatif (peringkat negatif) di antara peserta Pelatihan Berbicara di Depan Umum yang mengalami penurunan skor. Sepuluh titik data menunjukkan perbedaan positif (peringkat positif), yang menunjukkan bahwa semua peserta Pelatihan Berbicara di Depan Umum mengalami peningkatan nilai. Temuan berikut berkaitan dengan analisis statistik yang dilakukan pada data pra-tes dan pasca-tes dengan uji Wilcoxon Matched-Pairs.

Tabel 12. *Uji Wilcoxon Matched Pairs*

	<i>Posttest</i> PS - <i>Pretest</i> PS
Z	-2.871 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.004

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Uji Wilcoxon Signed Rank menghasilkan nilai Z sebesar -2,871 dan nilai p (Asymp. Sig 2-tailed) yaitu  $0,004 < 0,05$ . Perihal ini menampilkan terdapatnya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor *pretest* dan *posttest* peserta Pelatihan *Public Speaking*. Oleh karena itu, bisa diungkapkan bahwa pemahaman peserta meningkat sesudah Pelatihan *Public Speaking*.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan disekolah PAUD Dahlia Sememi, Surabaya dengan target pengabdian yaitu Guru PAUD sudah berjalan dengan lancar serta sukses. Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa menurut *Prevention* (pencegahan) ada peningkatan pengetahuan dan Pemahaman tentang bentuk-bentuk KSA, bagian tubuh yang perlu dilakukan perlindungan, identifikasi pelaku KSA, cara menghindari KSA, ada peningkatan keterampilan kader dapat menerapkan Komunikasi efektif orangtua dan anak terkait terkait pendidikan kesehatan seksual dan kekerasan seksual anak, ada peningkatan keterampilan kader dapat mendorong Orangtua untuk melapor jika telah terjadi tindakan Kekerasan seksual Anak (KSA). Sedangkan menurut *Promotion* ada peningkatan keterampilan para Kader-kader (guru) dapat mengadakan kerja sama dengan orang tua, masyarakat sekitar, serta instansi terkait yang mengatasi masalah kekerasan anak dan adanya peningkatan keterampilan para kader dapat memberitahukan kepada orangtua agar selalu waspada terhadap kejahatan kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja. Meningkatnya persentase pencapaian target produksi menandakan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan efektif dengan hasil yang memuaskan. Inisiatif pemberdayaan masyarakat ini secara tidak langsung telah meningkatkan kualitas pendidik PAUD, yang bertujuan untuk mencetak kader pendidik yang cakap dalam pendidikan kesehatan reproduksi untuk mencegah KSA dan lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi kepada orangtua.

### Saran Kegiatan Lanjutan

Para kader (guru) yang telah mengikuti pelatihan diharapkan dapat melaksanakan pelatihan atau sosialisasi kepada para wali murid, sehingga mereka memiliki kemampuan yang memadai dalam upaya pencegahan serta penanganan kasus kekerasan seksual pada anak (KSA). Selain itu, diharapkan pula para orang tua dapat bekerja sama secara sinergis dalam upaya pencegahan KSA melalui penjagaan dan pengawasan terhadap anak-anak serta lingkungan sekitar, agar anak-anak terlindungi dari ancaman kekerasan seksual. Apabila terdapat kasus yang muncul di wilayah mereka, orang tua diimbau untuk segera mengomunikasikan hal tersebut dengan pihak sekolah, RT, RW, kelurahan, dan kecamatan, guna memastikan penanganan yang komprehensif dan berkesinambungan.

### Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada DRTPM Dirjen Dikti Ristek, Kementerian Kebudayaan, Riset dan Teknologi, LLDIKTI Wilayah VII Jawa Timur, dan LPPM Universitas Wijaya Putra atas dukungan dan kesempatan luar biasa yang diberikan

untuk berkontribusi dalam pengembangan masyarakat melalui program pengabdian kepada masyarakat. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada PAUD Dahlia Sememi yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan pengabdian kepada masyarakat.

## REFERENSI

- Antara. (2024). *KemenPPPA: Prevalensi kekerasan terhadap anak 2024 naik dibanding 2021*. <https://www.antaranews.com/berita/4382610/kemenpppa-prevalensi-kekerasan-terhadap-anak-2024-naik-dibanding-2021>
- Lestari, D., Amirulloh, M. R., & Meigawati, D. (2021). Efektivitas Kinerja PP2TP2A Dalam Penanganan Kekerasan Seksual Anak di Kota Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(2).
- Miranti, C. D. D., & Hendriati, A. (2021). Pelatihan Guru Sekolah Dasar Untuk Membangun. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 289–298.
- Napitupulu, Y. R., & Julio, B. A. (2023). Pelecehan Seksual Anak Di Bawah Umur Pada Anak Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3088–3095. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.582>
- Supriani, R. A., & Ismaniar, I. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*. <https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1335>
- Umar, N. M., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas Personal Safety Skill terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45–50. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5815>

Accepted author version posted online: 11/8/2024  
Maya Mustika (Reviewing editor)

## FUNDING

Kegiatan ini merupakan bagian dari Program Kegiatan Masyarakat yang didanai penuh oleh DRTPM Dirjen Dikti Ristek Kementerian Kebudayaan, Riset dan Teknologi, LLDIKTI Wilayah VII Jawa Timur

## COMPETING INTERESTS

Tidak ada konflik kepentingan untuk diungkapkan.